

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini kreativitas sangat penting dikembangkan bagi peserta didik. Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruh produknya harus baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya, kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data, atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal atau objek-objek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya.

Kondisi pembelajaran tari secara umum di sekolah luar biasa lainnya pada umumnya kurang bisa menggali kreativitas pada diri siswa masing-masing, bahkan terdapat sekolah yang tidak ada pembelajaran seni tari karena tidak adanya pendidik yang dapat mengajar di sekolah tersebut. Di SLBN B Cicendo Kota Bandung sebelum menggunakan proses pembelajaran tari kreasi, siswa hanya mengikuti pembelajaran tari secara peniruan saja seperti yang diberikan oleh guru tersebut tanpa mampu menggali kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Pembelajaran tari kreasi ini dapat dirangsang melalui media gambar yang diberikan oleh guru, sehingga imajinasi masing-masing siswa dapat berbeda-beda setelah mereka melihat media gambar yang telah ditunjukkan.

Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran menurut E. Mulyana (2005 : 163) terdapat empat prinsip tentang kreativitas. Pertama, kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, yang dikembangkan melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Lebih jauh Gordon menekankan bahwa” kreativitas merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat”. Kedua, proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Hal tersebut dapat diekspresikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Secara tradisional, kreativitas didorong oleh kesadaran yang memberi petunjuk untuk mendeskripsikan dan menciptakan prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah atau lingkungan lain. Ketiga, penemuan kreatif sama dalam semua bidang, baik dalam bidang seni, ilmu, maupun dalam rekayasa. Selain itu, penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual. Keempat, berpikir kreatif baik secara individu maupun kelompok adalah sama. Individu dan kelompok menurunkan ide-ide dan produk dalam berbagai hal.

Di dalam suatu pendidikan, tentu ada suatu pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik, dimana proses pembelajaran tersebut bisa memunculkan sebuah kreativitas. Seperti yang diungkapkan oleh Ted Pollek (2002:4), “seseorang bisa menciptakan ide-ide yang baik, bagaimana mengatasi persoalan, atau mempunyai kegiatan tips, trik, dan macam-macam teknik lainnya”.

Kreativitas dapat muncul dimana saja, kapan saja, dan pada siapa saja juga termasuk pada siswa tunarungu, karena kreativitas itu sangat diperlukan oleh siswa

tunarungu. Dengan menggali kreativitas yang mereka miliki akan membawa dampak yang positif bagi siswa tunarungu itu sendiri, sehingga kreativitas ini diperlukan dalam pembelajaran yang bermuatan pola gerak karena tujuan akhir dari suatu program pembelajaran adalah perkembangan kemampuan kognitif dan kemampuan sosial melalui kegiatan individu maupun dalam kegiatan bersosialisasi. Perkembangan kognitif dan sosial melalui kreativitas gerak diharapkan dapat menimbulkan harga diri (*self esteem*) pada diri setiap ABK yang kelak sangat berguna saat mengarungi jangka kehidupan diri mereka masing-masing. Perkembangan gerak melalui program kreativitas dalam pemahaman siswa terhadap pengetahuan perkembangan gerak secara kognitif, sosial, afektif, dan perilaku yang bersifat fisik. Dengan demikian, perkembangan gerak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mampu mengembangkan keterampilan yang dimilikinya (**Payne dan Isaac, 2005 : 4**).

Kreativitas pada siswa di SLBN B Cicendo kurang berkembang dengan baik karena pada proses pembelajaran sebelumnya siswa hanya mengikuti pembelajaran tari bentuk yaitu berupa tari merak yang diberikan secara metode peniruan oleh guru tanpa siswa bisa mengembangkan kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa, sehingga kegiatan belajar mengajar dengan menciptakan kreativitas sangat penting diterapkan pada pelajaran seni tari, khususnya dalam pembelajaran seni tari untuk anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya siswa tunarungu.

Di negara-negara maju telah terjadi perubahan yang sangat mencolok dalam pendidikan untuk anak-anak dengan hendaya mendengar. Layanan pendidikan

mereka lebih di pengaruhi oleh hasil-hasil penelitian dari para ahli berkaitan dengan pemberian layanan khusus, perkembangan teknologi, dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang sangat menentukan peranan penting dalam pencapaian suatu pola layanan pendidikan (Watson, L. dalam Gregory, et. al., 1999: 1 dan 9)

Hendaya mendengar merupakan hambatan yang dianggap cukup besar bagi perkembangan berbahasa seseorang secara normal sehingga akan berpengaruh pula terhadap perkembangan sosial dan intelektual seseorang (Hallahan dan Kauffman, 1991:264). Berdasarkan pandangan fisiologikal dan edukasional terhadap hendaya mendengar, anak dengan hendaya mendengar dapat dikategorikan sebagai *deaf* dan *hearing impairment*. Jadi, anak yang tidak mampu mendengar suara keras pada tingkat di atas intensitas disebut sebagai *deaf children*, sedangkan mereka yang hanya mengalami kesulitan mendengar pada tingkat intensitas tertentu disebut sebagai *hard of hearing*.

Penerapan pembelajaran seni tari pada siswa tunarungu di SLBN B Cicendo Kota Bandung, pendidik kurang mampu menggali kreativitas siswa karena siswa diajarkan tari bentuk yang setiap pembelajarannya harus diikuti terus menerus atau secara peniruan tanpa bisa menggali kreativitas yang dimiliki oleh setiap siswa, sehingga perkembangan siswa kurang maksimal untuk pembelajaran seni tari karena siswa hanya mengikuti apa yang disampaikan oleh pendidik tanpa mereka dapat mengerti secara langsung apa yang disampaikan oleh pendidik terutama mereka diposisikan sebagai anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “ **Proses Pembelajaran Tari Kreasi Bagi Siswa SLBN B Tunarungu Cicendo Kota Bandung**”.

B. Rumusan Masalah

Kemampuan guru dalam menggali bahan ajar yang sesuai dengan kemampuan, minat serta perhatian anak merupakan salah satu syarat keberhasilan pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu). Demikian juga kemampuan guru dalam menguasai metode pendekatan serta strategi belajar mengajar yang cocok dengan materi yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus (tunarungu) diharapkan dapat meningkatkan kreativitas pada pembelajaran tari dan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran tari kreasi bagi siswa tunarungu SLBN B Cicendo Kota Bandung?
2. Bagaimana hasil pembelajaran tari kreasi bagi siswa tunarungu SLBN B Cicendo Kota Bandung setelah mengikuti proses pembelajaran tari kreasi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu memberikan kesempatan pada siswa tunarungu untuk mengembangkan kreativitas secara optimal, sehingga siswa tunarungu dapat sejajar dengan anak normal lainnya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan proses pembelajaran tari kreasi bagi siswa tunarungu SLBN B Cicendo Kota Bandung.
- b. Mendeskripsikan hasil pembelajaran tari kreasi bagi siswa tunarungu SLBN B Cicendo Kota Bandung.

D. Metode Penelitian

Metode yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, karena hanya berupaya menjabarkan suatu bentuk dan proses kegiatan penelitian, serta untuk menjabarkan hasil yang telah dilakukan dalam penelitian. Fokus kegiatan dalam penelitian ini yaitu proses pembelajaran tari kreasi bagi siswa tunarungu.

Metode penelitian adalah suatu cara yang dipergunakan untuk memperoleh data yang akan dipakai untuk melakukan penyelesaian suatu masalah dalam penelitian. Seperti yang di ungkapkan oleh Suharsimi Arikunto (2006 : 149)

“Menentukan cara bagaimana dapat diperoleh data mengenai variabel-variabel dalam penelitian, untuk menjawab rumusan masalah”.

Metode deskriptif analisis menurut ungkapan Sumadi Suryabrata (2003 : 75) “ Digunakan untuk membuat pencadangan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu”. Metode deskriptif analisis yang dimaksud di atas adalah pemaparan tentang penelitian yang telah dilakukan, dilihat dari proses penelitian, dan dari hasil penelitian yang diungkap melalui pendekatan-pendekatan yang dilakukan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengamati proses terjadinya suatu kegiatan. Observasi juga dapat dikatakan sebagai usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur. Observasi banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu dalam situasi sebenarnya ataupun dalam situasi buatan. Observasi ini dilakukan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan hasil penelitian untuk mengumpulkan data-data yang bersifat keperilakuan di kelas dan di sekolah pada saat melakukan proses pembelajaran.

Langkah awal dalam teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi.

Kegiatan observasi ini dilakukan juga sebelum pelaksanaan penelitian

berlangsung, untuk mengetahui berbagai hal berkenaan dengan situasi dan kebutuhan di lapangan, agar proses penelitian berjalan dengan lancar. Observasi yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini yaitu selama proses pembelajaran berlangsung sampai dengan mencapai hasil yang diinginkan melalui pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kegiatan proses pembelajaran tari pada siswa kelas V SLBN B Cicendo Kota Bandung.

2. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi. Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui komunikasi secara lisan (tanya jawab) terhadap narasumber.

Kegiatan wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada guru seni budaya tentang pembelajaran seni tari mengenai kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing siswa, serta kepada orang tua siswa untuk mengetahui kegiatan siswa pada saat di rumah. Teknik wawancara digunakan untuk menggali dan memperoleh data atau informasi yang lebih mendalam dan relevan dengan masalah yang diteliti. Adapun tujuan pelaksanaan wawancara terhadap guru seni budaya dan orang tua adalah untuk mendapatkan informasi yang benar-benar akurat, berhubung mereka merupakan subjek dan objek utama penelitian yang melaksanakan proses belajar mengajar langsung di lapangan.

3. Studi Dokumentasi

Dalam langkah teknik pengumpulan data, studi dokumentasi berperan cukup penting dalam penelitian, karena sebuah data tertulis yang sudah ada tidak akan lengkap dengan adanya data gambar saja. Studi dokumentasi juga bermanfaat untuk peneliti dimana peneliti bisa mempelajari ulang dari hasil yang telah direkam, melalui kamera foto atau dengan audio visual. Peneliti mengamati langsung, bagaimana proses kegiatan pembelajaran tari yang dilakukan oleh siswa SLBN B tunarungu.

4. Studi Literatur

Studi literatur yaitu pengumpulan data-data melalui buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian untuk dijadikan sumber dan landasan dalam memecahkan masalah yang diajukan.

Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari berbagai sumber yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun sumber yang mendukung dalam penelitian ini yaitu, Bandi Delphie 2009 “Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus”, Utami Munandar S.C.U 1999 “Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah”, Ted Pollek 2002 “Membentuk Pribadi Secara Kreatif”, serta sumber-sumber yang mendukung lainnya.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber masukan yang bermanfaat bagi berbagai pihak, manfaat yang didapat dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

1. Guru Seni Tari SLBN B Cicendo

Dapat menerapkan model pembelajaran yang sekarang sedang diterapkan serta dapat menerapkan model-model pembelajaran yang lain pada masa yang akan datang.

2. Siswa SLBN B Cicendo

Untuk menggali motivasi siswa, sehingga dari rasa motivasi yang dimiliki oleh siswa dapat menggali kreativitas pada diri siswa itu sendiri.

3. Lembaga Sekolah SLBN B Cicendo

Mempunyai kepedulian terhadap siswa tunarungu agar pembelajaran seni tari dapat sejajar dengan siswa normal lainnya.

G. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah di SLBN B tunarungu Cicendo yang beralamat di Jalan Cicendo no.2 Kota Bandung.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan yaitu siswa kelas V yang berjumlah 10 orang, diantaranya 4 orang siswa perempuan dan 6 orang siswa laki-laki.